



## BAYANG-BAYANG KOLONIALISME YANG TEREKLEKSI DALAM BLOG MODE INDONESIA

Galant Nanta Adhitya<sup>1\*</sup>, Novi Wulandari<sup>2</sup>, Anis Paramita<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Respati Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Respati Yogyakarta

<sup>3</sup> Universitas Respati Yogyakarta

<sup>1</sup>galant.nanta@respati.ac.id <sup>2</sup>noviwulandari@respati.ac.id <sup>3</sup>anisparamita@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

### Abstrak

Indonesia berada dibawah penjajahan selama lebih dari 350 tahun. Latar belakang ini mempengaruhi dinamika bangsa. Wacana paskakolonialisme tetap tidak terhindarkan dalam kehidupan politik, budaya dan sosial bangsa, bahkan 75 tahun setelah Indonesia merdeka. Indonesia memang sudah tidak berada di bawah penjajahan secara langsung, tapi mental para penduduknya masihlah terjajah, terlebih dengan hadirnya dunia maya. Internet dan komponen teknologi lain, yang hampir semuanya berasal dari belahan duni barat, dipercayai sebagai medium penjajahan jarak jauh, atau imperialisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali bayang-bayang kolonialisme yang tertinggal dari zaman penjajahan di dunia maya. Salah satu ranah eksistensi di dunia maya adalah blog mode. Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bayang-bayang kolonialisme yang terefleksi dalam blog mode Indonesia. Tim peneliti menganalisa lima *blogger* mode Indonesia, antara lain Anaz Siantar, Claradevi Handriatmaja, Olivia Lazuardy, Ayla Dimitri dan Sonia Eryka. Penelitian ini menggunakan teori paskakolonialisme dengan metode deskriptif kualitatif dalam menginterpretasi data utama yang dikumpulkan dari kelima blog mode tersebut. Hasil Penelitian menunjukkan adanya sisa-sisa penjajahan yang terlihat jelas dari penggunaan formula blog mode seperti penulisan dalam Bahasa Inggris, pemakaian busana musiman dan pengambilan foto di jalanan luar negeri. Di satu sisi, formula-formula tersebut membantu blogger-blogger mode Indonesia dalam meraup audiens secara luas, baik dalam lingkup lokal maupun internasional. Akan tetapi, hal ini berakibat pada terinternalisasinya sisa-sisa penjajahan baik oleh para blogger mode Indonesia maupun audiensnya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa bayang-bayang kolonialisme juga dipengaruhi oleh arus globalisasi.

**Kata kunci:** paskakolonialisme, blog mode, blogger mode Indonesia, budaya populer, analisa formula

### Abstrak

*Indonesia was colonized for more than 350 years. This background affects the dynamics of the nation. Post-colonialism discourse remains unavoidable in its political, cultural, and social life, even 75 years after its independence. Indonesia might be no longer under colonization, but the mentalities of its people are still colonized, especially with the presence of cyberspace. The Internet and other technological components, all of which originated in the western world, are believed to be the medium for imperialism. Therefore, this study aims to explore the shadows of*



*colonialism left from the colonial era in cyberspace. One of the realms of existence in cyberspace is a fashion blog. From this understanding, this research aims to see the colonial remains reflected in the Indonesian fashion blog. The research team analyzed five Indonesian fashion bloggers, including Anaz Siantar, Claradevi Handriatmaja, Olivia Lazuardy, Ayla Dimitri, and Sonia Eryka. This study uses post-colonialism theory with qualitative descriptive methods in interpreting the primary data collected from the five fashion blogs. The research results show that there are remnants of colonialism that can be seen clearly from the use of fashion blog formulas such as writing in English, wearing seasonal clothes, and taking photos on foreign streets. On the one hand, these formulas help Indonesian fashion bloggers to reach a wider audience, both locally and internationally. However, this resulted in internalizing the remnants of colonialism by both Indonesian fashion bloggers and their audiences. Therefore, it can be concluded that the colonial remains are heightened by the current of globalization.*

**Keywords:** *post-colonialism, fashion blog mode, Indonesian fashion blog, popular culture, formula analysis*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bekas jajahan. Portugis, Spanyol, Perancis, Inggris, Belanda dan Jepang bergantian menjajah Indonesia selama lebih dari 350 tahun (AM & Lestariningsih, 2017: 6-9). Latar belakang tersebut mempengaruhi dinamika bangsa. Wacana paskakolonialisme tetap tidak terhindarkan dalam kehidupan politik, budaya dan sosial bangsa, bahkan 75 tahun setelah kemerdekaan. Indonesia memang sudah tidak berada di bawah penjajahan secara langsung, tapi mental para penduduknya masihlah terjajah. Menurut Bressler (2011: 203), *“the conquerors dominated not only the physical land but also the hegemony or the ideology of the colonized peoples”* [penjajah tidak hanya mendominasi lahan fisik tetapi juga hegemoni atau ideologi dari orang yang dijajah]. Orang Indonesia lebih menyenangi hal-hal yang berbau asing, terutama yang berasal dari negara-negara Barat. Restoran cepat saji dari Amerika makin menjamur di berbagai kota, film-film Hollywood menjual tiket lebih banyak dari film-film lokal, makin banyak merek-merek mode Eropa membuka toko di mal-mal di Indonesia, produk-produk pemutih kulit selalu laris di pasaran Indonesia, dan selebritas-selebritas keturunan asing selalu diidolakan.

Sikap pandang bulu terhadap kualitas impor bertambah parah seiring dengan dunia yang semakin terinterkoneksi. Istilah ‘imperialisme’ kemudian terbersit. Kalau kolonialisasi merupakan *“concrete act of conquest”* [tindakan penaklukan yang konkrit] dan *“direct rule”* [perebutan kekuasaan] terhadap *“native people and the administration of its government, economy and produce”* [penduduk pribumi dan tatanan pemerintahan, ekonomi dan hasil buminya], imperialisme didefinisikan sebagai *“a broader form of authority or dominance”* [bentuk otoritas dan dominasi yang lebih luas], serta *“a larger structure of economic or political hegemony”* [struktur hegemoni ekonomi atau politik yang lebih luas] yang *“continue after the end of colonial rule”* [masih berlanjut bahkan setelah akhir kekuasaan kolonial] dalam upaya *“to exert its pressure on the ex-colonies and the “Third World”, ... stresses the subordinate status of the countries which it refers”* [untuk menekan negara-negara bekas jajahan dan “Dunia Ketiga”, ... menekankan status subordinat dari negara-negara tersebut]. Imperialisme lalu *“helps to conceptualize both past and present forms of economic and cultural*



*dominance*” [membantu mengkonseptualisasi bentuk lama dan baru dari dominasi ekonomi dan budaya] (Hiddleston: 2009: 2).

Selain itu, teknologi yang semakin maju memungkinkan imperialisme untuk tumbuh secara digital dimana dan kapan saja. *“Widening, deepening and speeding up of world-wide interconnectedness in all aspects of contemporary social life, from ... the financial to the spiritual”* [Semakin luas, dalam dan cepatnya saling keterhubungan dunia di semua aspek kehidupan sosial kontemporer, dari ... keuangan hingga spiritualitas] (Held & McGrew, 2000: 2) dimediasi oleh sektor publikasi dan komunikasi. Perangkat komputer, *tablet* dan telepon genggam sekarang digunakan dimana-mana, termasuk di negara-negara berkembang yang terpencil yang bahkan tidak pernah memiliki jaringan telepon rumah. Dengan tersambung ke jaringan Internet, *‘brainware’* atau pengguna perangkat dapat memasuki dunia maya atau *World Wide Web* (WWW). Dalam dua dekade terakhir, dunia maya terus berkembang, menawarkan fitur-fitur baru setiap harinya, dari berita hingga hiburan, dari memfasilitasi hubungan interpersonal menjadi tempat membuka toko daring. Dengan kata lain, dunia maya telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari yang dengan mudah dapat merubah cara berpikir.

Meskipun interaksi di dunia maya bersifat *virtual* dan daring, dampak yang ditimbulkan bagi penggunaannya adalah nyata. Misalnya, kencan daring berujung di pelaminan, transaksi *e-commerce* yang tidak aman dapat menyebabkan kebangkrutan, atau cemoohan di dunia maya sering mendorong korban untuk mengakhiri hidupnya. Seperti yang dijelaskan oleh Ohiagu & Okorie (2014: 95), *“non-physical interactions and intimacies”* [interaksi dan keintiman non-fisik] dalam dunia maya *“distort other boundaries previously existing among them”* [mendistorsi batas-batas yang dulu ada]. Hal ini dikarenakan interaksi di dunia maya tidak mungkin untuk disensor secara menyeluruh. Dengan demikian, nilai-nilai umum yang dipegang teguh sebuah komunitas dapat bergeser karena perubahan tren terkini dan selera publik (Adi, 2016: 6). Pergeseran nilai tersebut terjadi karena *“the Internet has led to decreased means for hierarchically controlling the communication that occurs through new digital media”* [Internet telah menyebabkan berkurangnya sarana untuk secara hirarki mengendalikan komunikasi yang terjadi melalui media digital baru] (Kim, 1998: 4). Entitas bebas di Internet dapat dimanfaatkan siapa saja untuk membangun jati diri baru.

Satu jenis situs yang berkembang di dunia maya dengan format *User-Created Content* (UCC) adalah blog mode. Dianggap sebagai buku harian daring, para pecinta mode yang memiliki komputer dan koneksi Internet dapat membuat blog dan berbagi pilihan mode mereka ke orang banyak. Blog mode sering dibandingkan dengan majalah mode. Yang membedakan keduanya adalah adanya kolom komentar di blog mode, dimana audiens blog mode dapat memberikan pendapat atau pertanyaan. Kolom komentar ini menjadi ruang bagi blogger dan audiens untuk berinteraksi satu sama lain. Menurut Dean (2010: 38), interaksi mereka menciptakan *“blogipelago”*, yang merupakan sebuah analogi dimana masing-masing blog dianggap sebagai suatu *“separateness”* [keterpisahan] yang membutuhkan *“immense effort ... to move from one island or network to another”* [usaha besar ... untuk berpindah dari suatu pulau ke pulau lain].

Blog mode bermula di Amerika Serikat, yang ditandai dengan munculnya *She She Me* dan *Primp* pada tahun 2001, dan diikuti oleh *DFR: Daily Fashion Report* tahun 2002 dan *No Good for Me* tahun 2003 (Rocamora, 2011a: 92). Blog mode kemudian menyebar ke negara-negara lain. Fenomena blog mode berkembang di Perancis pada tahun 2005 yang ditandai



dengan munculnya *Atelier Doré* dan *Final Fashion*, serta di Inggris dengan munculnya *Style Bubble* dan *Kingdom of Style*. Situs pencarian Technorati (dalam Corcoran, 2006) memperkirakan blog mode dan belanja pada tahun 2006 berjumlah lebih dari dua juta. Kebanyakan blog mode terdapat dalam situs jejaring, seperti *Chictopia* dan *Lookbook*. Di kedua situs inilah, blogger mode Indonesia seperti Cindy Karmoko, Ario Achda, Wisnu Genu and Jovi Adhiguna pertama kali muncul.

Seiring dengan pengakuan yang diterima blogger mode di luar negeri dari penggerak industri mode, menulis blog mulai dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan. Ranah blog mode di Indonesia pun semakin berkembang. Toffler (1980: 282) berpendapat bahwa blog masuk ke dalam kategori “prosumer”, yang merupakan gabungan dari kata ‘producer’ dan ‘consumer’. Sehingga, muatan di blog mode tidak hanya dapat dianggap sebagai cerminan dari pemilik blog, tetapi juga bisa sebagai cerminan dari audiensnya. Mengikuti jajak para blogger mode di negara barat, blogger mode Indonesia juga pindah dari situs jejaring gratis ke situs blog individu, seperti *Hot Chocolate & Mint* milik Diana Rikasari, *Jelly Jelly Beans* Evita Nuh, *Banana Lace* milik Keshia Nathania dan *Sketches of Mind* milik Indah Nada Puspita.

Mengingat latar belakang penjajahan di Indonesia dan asal mula blog dari dunia Barat, paskakolonialisme menjadi wacana yang tidak bisa dihindari ketika membahas dunia maya. Terlebih lagi, internet dipercayai sebagai medium penjajahan jarak jauh, atau imperialisme. Bentuk lain dari perenggutan kekuasaan ini sering dianggap terjadi melalui ranah blog mode. Mengacu pada latar belakang tersebut, terdapat dua permasalahan dalam penelitian ini, yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bayang-bayang kolonialisme terefleksi dalam blog mode Indonesia?
- 2) Mengapa terdapat bayang-bayang kolonialisme terefleksi dalam blog mode Indonesia?

## 2. DASAR TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan teori paskakolonialisme karena pendekatannya yang luas dalam menginvestigasi pertukaran antarbudaya dan hubungan kekuasaan dalam berbagai konteks kolonialisme dan paskakolonialisme. Dijelaskan oleh Burney (2012: 42),

Postcolonial theory is used between and across disciplines as a critical tool for deconstructing the underlying layers, structures and forms that are embedded in the colonial past and postcolonial present. Wide-ranging issues relating nationalism, history, socioeconomics, geopolitics, and international relations have all been critiqued through the critical lens of postcolonial theory, deploying its methodology of close reading and discourse analysis.

[Teori paskakolonialisme digunakan antar-dan-lintas disiplin sebagai alat untuk mendekonstruksi lapisan, struktur, dan bentuk yang mendasari yang tertanam dalam masa lalu kolonial dan masa paskakolonial. Isu-isu luas yang berkaitan dengan nasionalisme, sejarah, sosial ekonomi, geopolitik, dan hubungan internasional semuanya telah dikritik melalui lensa kritis teori paskakolonialisme, dengan penekanan pada metodologi membaca dekat dan analisis wacana.]

Kritik paskakolonialisme melihat kolonisasi sebagai proses yang berkelanjutan, yang dimulai dengan pembentukan kolonialisme oleh negara-negara Eropa hingga setelah penyebarannya ke belahan dunia lain, termasuk perubahan perkembangan di dalam kurun waktu tersebut. Dalam pemahaman serupa, Ramutsindela (2005: 1) menekankan,



the trilogy of history – pre-colonial, colonial and post-colonial – implied in the word post-colonialism as an intermixture of events, processes and actors that transcends any form of periodisation. In other words, it acknowledges the continuing domination of postcolonial societies by former colonial masters in one form or another.

[trilogi sejarah – pra-kolonial, kolonial dan paskkolonial – tersirat dalam kata paskakolonialisme sebagai campuran dari berbagai peristiwa, proses dan orang-orang yang mengalami periodisasi tersebut. Dengan kata lain, paskakolonialisme mengakui dominasi berkelanjutan masyarakat bekas penjajah oleh mantan penguasa kolonial baik dalam bentuk yang sama maupun berbeda]

Kerasnya hidup selama masa penjajahan sangat mempengaruhi masyarakat bekas jajahan. Sistem kelembagaan dan pendidikan di masa colonial lama-kelamaan mempengaruhi pengambilan keputusan mereka atas pembangunan dan perkembangan modernisasi. Akibatnya, bayang-bayang kolonialisme masih dapat ditemukan di negara-negara bekas jajahan. Oleh karena itu, kritik paskakolonial menggambarkan “*connections among all the domains of our experience—the psychological, ideological, social, political, intellectual, and aesthetic—in ways that show us just how inseparable these categories are in our lived experience of ourselves and our world*” [“hubungan antara semua aspek pengalaman kita — psikologis, ideologis, sosial, politik, intelektual, dan estetika — dengan cara yang menunjukkan kepada kita betapa tidak terpisahkannya aspek-aspek tersebut dalam pengalaman hidup dan dunia kita”] (Tyson, 2006: 417). Hal ini dapat dilakukan baik “*at the local level of ex-colonial societies as well as at the level of more general global developments*” [“di tingkat lokal masyarakat bekas jajahan maupun di tingkat perkembangan global yang lebih umum”] (Quayson, 2000: 4). Bentuk perkembangan global dalam tiga dekade terakhir telah secara fundamental condong ke arah inovasi digital. Helton (2002: 339) menganggap Internet khususnya telah mengubah dunia pada tingkat yang sama dengan Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19, di mana kehidupan tradisional ditinggalkan karena tenaga kerja manual digantikan dengan peralatan modern. Selain bersifat teknis, transformasi yang dihasilkan juga bersifat budaya.

Terlebih lagi, Internet baik secara langsung maupun tidak membawa “*political and economic power to exalt and spread the values and habits of a foreign culture at the expense of a native culture*” [“kekuatan politik dan ekonomi untuk meninggikan dan menyebarkan nilai-nilai dan kebiasaan budaya asing dengan mengorbankan budaya asli”] (Bullock & Stallybrass, 1977: 303). Internet dengan demikian berkontribusi besar terhadap imperialisme budaya yang sekarang ini terjadi di seluruh dunia. Menurut Shabazz (1999: 27),

The Internet was founded as a “Cold War” project by the Department of Defense to thwart efforts of a Soviet surgical strike and subsequent destruction of the information infrastructure. Therefore, it is appropriate to say that the construction of the Internet was based on political motives. The Internet has changed the nature of international relations and diplomacy by rendering the linearity of time and vastness of space as less significant factors.

[Internet ditemukan sebagai proyek “Perang Dingin” oleh Departemen Pertahanan untuk menggagalkan upaya serangan dan penghancuran infrastruktur oleh Uni Soviet. Oleh karena itu, wajar apabila penemuan Internet dianggap memiliki motif politik. Internet telah mengubah hubungan internasional dan diplomasi dengan menjadikan linearitas waktu dan jarak sebagai faktor yang tidak signifikan.]



Implikasi politik dari Internet didukung oleh Jandrić & Kuzmanić (2015: 35-39), dengan alasan bahwa *“technology and colonialism are dialectically intertwined”* [“teknologi dan kolonialisme saling terkait secara dialektik”], dalam artian teknologi dan penjajahan sama-sama melakukan ekstensifikasi serta eksplorasi terhadap *“new frontiers, new challenges, and new perspectives”* [“perbatasan baru, tantangan baru, dan perspektif baru”]. Perluasan dan ekspor melalui Internet dapat dianggap serupa dengan kolonialisme, terutama bagi masyarakat yang pernah dijajah. Meskipun tidak ada perenggutan kekuasaan secara langsung, seperti *“a concrete process of invasion and a practical seizing of control”* [“proses invasi konkret dan perebutan kontrol praktis”] (Hiddleston: 2009: 2), imperialisme digital ada karena sebagian besar ranah virtual bergengsi telah dikuasai (Laric, 2010). Sejak awal, pembentukan dunia maya telah menghasilkan kesenjangan diantara para penggunanya.

Infrastruktur teknologi, dari perangkat keras hingga perangkat lunaknya, dibuat dan dikembangkan oleh negara-negara Barat untuk kemudian dibangun untuk dan/atau di seluruh dunia. Misalnya, O2, Vodafone, Axis, Yandex dan Spotify berasal dari negara-negara Eropa, sedangkan Microsoft, Apple, Google, Facebook dan Amazon berasal dari Amerika Serikat. Jaringan, perangkat dan layanan tersebut digunakan secara global, sehingga dunia Barat menempati posisi yang kuat di dunia maya. Kim (1998: 2) membagi dikotomi dunia maya ke dalam,

‘core and periphery’ theories, the core consists of “rich” and “industrialized” countries of the “First World,” whereas the periphery includes “poorer” and “rural countries in the “Third World” ... “information and technology are controlled by core nations and flow is unidirectional, from core to periphery, with little opportunity for peripheral nations to participate in the process”.

[teori ‘pusat dan pinggiran’, pusat mengacu pada negara-negara “industry” dan “kaya” yang kategorikan sebagai “Dunia Pertama,” sedangkan pinggirannya mencakup negara-negara “miskin” dan “pedesaan di Dunia Ketiga” ... “informasi dan teknologi dikendalikan oleh negara-negara pusat dengan aliran yang bersifat searah, dari pusat ke pinggiran, dengan sedikit peluang bagi negara-negara pinggiran untuk berpartisipasi di dalamnya”].

Imperialisme digital adalah transfer dari hubungan sosial paskakolonial yang tersisa dari tanah fisik ke dunia maya virtual. Selama penjajahan, penjajah hidup berdampingan dengan jajahan mereka. Pertemuan dialektis ini selamanya membentuk dinamika kekuatan di antara kedua kelas tersebut. Berangkat dari hubungan antara kolonialisme zaman dulu dengan imperialisme digital sekarang, penemu teknologi, (misalnya, Bill Gates, Tim Berners Lee, Steve Jobs dan Mark Zuckerberg), dapat dianggap sebagai setara dengan pelaut, (misalnya, Christopher Columbus, James Cook, Alfonso de Albuquerque dan Amerigo Vespucci). Paralelisme ini mendukung teori Fanon (2001: 40) bahwa penjajah adalah orang-orang yang mendirikan wilayah terjajah. Sebelum penemuan mereka, ruang maya *“is lifeless, empty, non-existent”* [“tidaklah bernyawa, kosong, tidak ada”] tanpa *“pre-existing natives”* [“penduduk asli yang menempati”], sehingga *“the new savages are sought for and created elsewhere ... from peoples who are left behind in the old territories”* [“orang yang akan dijajah dicari dan diciptakan di tempat lain ... dari orang-orang yang tertinggal di wilayah kuno”] (Jandrić & Kuzmanić, 2015: 42-43).

Kesenjangan virtual sama nyatanya dengan kesenjangan sosial lainnya (mis. kesenjangan kekayaan, segregasi ras, dan ketidaksetaraan gender). Dunia maya kemudian



diasumsikan sebagai relokasi dari ketidaksetaraan yang sudah ada. Sehingga, dunia maya “*serves as a tool of thought and of action*” [“berfungsi sebagai alat pemikiran dan tindakan”] dan “*a means of control, and hence of domination, of power*” [“sarana kontrol, dan karenanya dominasi, kekuasaan”] (Lefebvre, 1991: 20), yang membuatnya “*susceptible to racial oppression and white supremacy*” [“rentan terhadap penindasan ras dan supremasi kulit putih”] (Risam, 2013). Oleh karena itu, perilaku dan sikap penggunaannya mudah dipengaruhi oleh informasi dan ide-ide dengan cepat walaupun secara jarak jauh yang menyebar melalui Internet. Akibatnya, dominasi dunia maya ini memancarkan pengaruh belahan dunia Barat ke belahan dunia lain. Sementara dunia Barat dianggap sebagai “*the model of ‘developed’ completeness*” [“model peradaban yang ‘maju’], sisanya mengacu pada istilah ‘Dunia Ketiga’, yang “*lacking, wanting, incomplete, and underdeveloped*” [“kekurangan, agresif, tidak maju, dan terbelakang”], sehingga “*in need of the wealth and expertise of the ‘West’ to help resolve its many ‘problems’ ... the object of the ‘West’s’ pity*” [“membutuhkan kekayaan dan keahlian dari ‘Barat’ untuk membantu menyelesaikan banyak ‘masalah’ mereka ... objek dari belas kasihan dunia ‘Barat’”] (Du Bois dalam Phillipott, 2000: 48).

Sebagai pembawa imperialisme budaya, negara-negara yang memiliki kendali atas penemuan dan inovasi teknologi kemudian juga mengendalikan arah sumber daya dunia. Perbedaan dikotomis antara negara maju dan berkembang ini memungkinkan dunia Barat untuk mengakumulasi kekuasaan atas masyarakat non-Barat. Sebagaimana dinyatakan oleh Kraidy (2002: 359), “*audiences across the globe are heavily affected by media messages emanating from the Western industrialized countries*” [“audiens di seluruh dunia sangat dipengaruhi oleh pesan-pesan media yang berasal dari negara-negara industri Barat”]. Penetrasi budaya yang konstan dari dunia Barat memiliki arti penting dalam pembentukan dan pengenalan jati diri, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan komunal di negara-negara bekas jajahan. Dengan menggunakan istilah “*the generalised other*” [“bangsa lain yang tergeneralisasi”], Mead (1967: 140) menjelaskan jati diri sebagai “*essentially a social structure*” [“pada hakikatnya sebuah struktur social dasar”] yang “*arises in social experience*” [“muncul dalam pengalaman social”]. Dengan demikian, jati diri hanya dapat dibangun ketika seseorang menggunakan sudut pandang “yang lain” ketika melihat dirinya sendiri (Mead dalam Whittaker, 2008: 54).

Terlebih lagi, pada tingkat kolonisasi yang terlanjur mendarah daging, para penjajah menyadari bahwa mereka dapat memperoleh keuntungan lebih banyak dari jajahan mereka jika mereka lebih beradab, berpendidikan, dan terampil. Perbaikan ini diizinkan dengan ketentuan bahwa mereka tetap berada di bawah kendali penjajahan (ibid., 86). Mengingat hal itu, “*colonial difference, cultural or racial, returns the eye of power to some prior archaic image or identity*” [“perbedaan kolonial, budaya atau ras, mengembalikan kekuasaan sesuai dengan dikotomi penjajahan”], maka orang bekas jajahan itu “*can neither be ‘original’—by virtue of the act of repetition that constructs it—nor identical—by virtue of the difference that defines it*” [“tidak dapat menjadi ‘asli’—melalui tindakan pengulangan—namun juga tidak identik—karena adanya perbedaan yang mendasar”] (ibid., 153). Pengalaman terjajah oleh bangsa Barat dapat menyebabkan jati diri bekas jajahan bisa mengikuti atau menentang karakteristik dunia Barat. Sebagaimana dicatat oleh Bhabha (1994: 168-169),

the colonial presence is always ambivalent, split between its appearance as original and authoritative and ‘its appearance as original and authoritative and its articulation as repetition and difference.’ It is this ambivalence that makes the boundaries of colonial positionality—the division of self/other and the question of colonial power—the



differentiation of colonizer/colonized”.

[Kehadiran kolonial selalu ambivalens, terpecah antara penampilannya sebagai orisinal dan otoritatif dan ‘penampilannya yang orisinal dan otoritatif dan artikulasinya sebagai pengulangan dan perbedaan.’ Ambivalensi ini lah yang membuat batas posisi kolonialitas-perbedaan diri sendiri/orang lain dan pertanyaan tentang kekuasaan kolonial-perbedaan penjajah/terjajah.]

Gagasan ambivalensi ini membuat bekas orang terjajah mengalami kebingungan ketika membentuk identitas; karena adanya dualitas antara identitas budaya mereka sendiri dan identitas budaya penjajah. Hal ini kemudian akan berujung pada tindakan mimikri. Mimikri mengacu pada tindakan orang terjajah yang meniru penjajah dan budaya mereka. Namun, yang dijajah hanya “almost the same, but not quite” [“hampir mirip, tetapi tidak identikal”] dengan penjajah (ibid., 131). Realitas pascakolonial ini berlaku dan menyebabkan mengapa keterlambatan menjadi karakteristik mantan koloni. Hal ini dikarenakan pusat modernitas dan kemajuan dianggap berada di tangan negara-negara Barat.

Sebagai pelopor blog mode, apa yang ditampilkan oleh blogger dari negara-negara Barat diikuti oleh blogger lain di seluruh dunia, sehingga tampilan yang ditiru tersebut menjadi formula blog mode. Dijelaskan oleh Cawelti (1976: 7), formula adalah,

generalizing the characteristics of large groups of individual works from certain combinations of cultural materials and archetypal story pattern. It is useful primarily as a means of making historical and cultural inferences about the collective fantasies shared by large groups of people and of identifying differences in these fantasies from one culture or period to another.

[generalisasi karakteristik dari banyak karya individu dengan kombinasi tertentu yang terdiri atas bahan budaya dan pola dasar cerita. Hal ini berguna terutama sebagai sarana untuk membuat kesimpulan sejarah dan budaya kolektif yang dibagikan oleh kelompok besar orang dan mengidentifikasi perbedaan dari satu produk budaya atau periode ke periode lainnya.]

Penggunaan elemen formula berguna sebagai sarana untuk membuat kesimpulan sejarah dan budaya tentang konsepsi kolektif yang dimiliki oleh sebagian besar kelompok masyarakat. Terlebih lagi, blog mode memiliki “snowball effect” [“efek bola salju”]. Muatan blog yang pada awalnya hanya tidak terlalu signifikan dapat tumbuh menjadi sesuatu yang memiliki signifikansi tinggi karena beruntun-untun dibagikan dengan mudah baik oleh blogger lain dan audiens dengan kecepatan cepat, atau disebut juga “viral” (de Brouwer & Dekker, 2014: 7). Dengan menganalisis blog fashion Indonesia, metodologi, kerangka teoretis, dan pengumpulan data ini mampu menghasilkan temuan menyeluruh tentang sisa-sisa penjajahan di blog fashion Indonesia dan orang Indonesia pada umumnya sebagai bekas jajahan.

### 3. PEMBAHASAN

Fakta bahwa blog mode pertama kali muncul di belahan dunia Barat menjadikan formulanya pun kebarat-baratan. Terlepas dari jarak geografis, formula blog mode tersebut dapat ditemukan di seluruh blog mode Indonesia. Tanpa disadari, hal tersebut bahkan menjadi lebih intensif dikarenakan adanya latar belakang Indonesia sebagai negara bekas jajahan. Mulai dari elemen tekstual, elemen visual, hingga pakaian yang ditampilkan, semuanya sangat dipengaruhi oleh Barat. Dengan demikian, bayang-bayang kolonialisme terlihat jelas melalui busana, fotografi dan bahasa.

### 3.1. Memakai Busana Musim Gugur/Musim Dingin

Terdapat dua musim dalam dunia mode, yaitu Musim Semi/Musim Panas dan Musim Gugur/Musim Dingin. Koleksi dari setiap musim diperkenalkan dua kali setahun selama pekan mode di New York, London, Paris, dan Milan. Pada bulan Februari dan Maret, merek mode kelas atas memamerkan koleksi Musim Gugur/Musim Dingin mereka untuk musim gugur mendatang, sedangkan koleksi Musim Semi/Musim Panas mereka untuk musim semi tahun depan pada bulan September dan Oktober. Koleksi Musim Semi/Musim panas dijual dari bulan Januari hingga Juni, dan koleksi Musim Gugur/Musim Dingin dapat dibeli dari bulan Juli hingga Desember. Misalnya, pertunjukan Musim Gugur/Musim Dingin 2019/2020 Louis Vuitton diadakan pada tanggal 5 Maret 2019, sedangkan koleksinya dapat baru dapat dibeli pada bulan Juli 2019. Ditetapkan oleh negara-negara Barat di belahan bumi sebelah utara, kalender mode ini tidak hanya bermaksud untuk mencerminkan faktor iklim, tetapi juga untuk menghasilkan penjualan. Sistem ini kemudian menyebar secara global, termasuk di negara tropis yang hanya memiliki dua musim.

Indonesia terletak tepat di garis katulistiwa, sehingga hanya memiliki musim kemarau dan hujan, dengan suhu dan kelembapan lebih atau kurang konstan sepanjang tahun. Lokasi geografis ini tidak menghentikan blogger mode lokal untuk menerapkan busana musiman Barat di tulisan mereka. Koleksi Musim Semi/Musim panas diproduksi dengan tekstil ringan dan masih dapat dikenakan dengan cuaca Indonesia. Begitu juga dengan pakaian yang dibuat dari kain yang lebih tebal dapat dipakai selama musim hujan. Meskipun demikian, tidak ada kebutuhan fungsional bagi orang Indonesia untuk memakai pakaian terutama yang ditujukan untuk negara bersalju. Meski suhu rata-rata di Indonesia berkisar antara 18,2°C sampai 40,3°C pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik, 2017), blogger lokal bersikeras untuk memakai koleksi Musim Gugur/Musim Dingin, seperti yang ditampilkan di bawah ini.

**Gambar 1. Busana Musiman dalam Luce Dale**

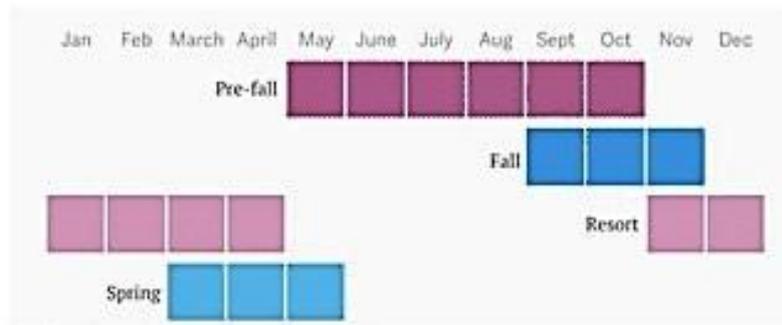


Pada gambar sebelah kiri, Handriatmaja memakai sebuah mantel khaki dengan gaun tulle kuningnya, serta melilitkan syal unta di lehernya. Masih dengan skema warna yang sama, dia memilih warna krim dengan sepasang celana panjang berkaki lebar berwarna hitam serta jas militer berwarna hitam pada gambar sebelah kanan (lihat Gambar 1). Selain warnanya yang

bersahaja, pakaian yang berlapis merupakan karakteristik busana Musim Gugur/Musim Dingin. Untuk mengalahkan udara dingin, setidaknya empat lapis pakaian dikenakan secara bersamaan. Koleksi Musim Gugur/Musim Dingin memiliki lebih banyak variasi yang ditawarkan dengan desain yang menggunakan bahan yang tebal yang membuat item Musim Gugur/ Musim Dingin lebih mahal (Pustetto, 2011). Untuk para blogger mode Indonesia, meskipun tidak ada daun berguguran dan penurunan suhu, mereka tetap akan memakai pakaian baru. Mereka tidak hanya rela mengorbankan kenyamanan dengan mengenakan pakaian-pakaian berbahan tebal, mereka juga rela berbelanja dalam jumlah besar. Tindakan seperti itu mencerminkan “*conspicuous consumption*”, yang mengacu pada selera dan konsumsi (Veblen, 1899: 33). Nilai pakaian tidak terletak pada fungsinya, tetapi pada status sosial yang diberikannya atau, dalam istilah Tyson, “*sign-exchange value*” (2006: 62). Mengabaikan fungsionalitas, blogger moder Indonesia berusaha keras untuk memamerkan pakaian Musim Gugur/ Musim Dingin untuk memperoleh pujian dari audiens mereka dikarenakan koleksi tersebut memiliki kualitas Barat yang membuat mereka terpesona.

Kekaguman atas busana musiman Barat juga terlihat dari pameran Pra-Musim Gugur dan Pra-Musim Semi. Koleksi pra musim ini dibuat untuk mempersingkat waktu dan menghangatkan konsumen untuk menghadapi koleksi utama yang akan datang. Dengan cara ini suatu merek dapat memastikan toko ritel mereka tidak pernah dibiarkan kosong, dan terus menerus menghasilkan keuntungan.

**Gambar 2. Kalender Mode**



Seperti yang diilustrasikan oleh Dhillon (2018) pada Gambar 2, koleksi Pra-Musim Gugur dan Pra-Musim Semi tersedia dua kali lebih panjang dibandingkan koleksi utama. Koleksi Pra-Musim Gugur dijual pada bulan Mei hingga Oktober untuk memanfaatkan konsumen yang baru saja pulang liburan musim panas dan/atau kembali ke sekolah. Sementara itu, koleksi Pra-Musim Semi tersedia pada bulan November hingga April untuk memanfaatkan wisatawan yang ingin melarikan diri dari hawa dingin selama liburan Natal dan Tahun Baru.

Koleksi Pra-Musim Semi juga dikenal sebagai Kapal Pesiar atau Resor, dimaksudkan untuk perjalanan kapal pesiar menuju resor di daerah tropis. Chanel merupakan merek mode pertama yang membuat koleksi Cruise pada tahun 1919 untuk konsumen kaya yang mampu secara finansial untuk berlibur ke negara tropis di luar periode perjalanan pada umumnya. Merek mode Barat lainnya pun segera mengikuti. Blogger mode Barat selalu terlihat mengenakan koleksi tersebut yang kemudian direplikasi oleh blogger mode Indonesia.

**Gambar 3. Busana Musiman dalam Brown Platform**

Di Indonesia, perbedaan suhu dalam pergantian musim, dari hujan hingga kering, atau sebaliknya, tidak terlalu kontras. Jadi, orang Indonesia tidak perlu mengganti seisi lemari pakaian setiap musim. Namun, koleksi pergantian musim dapat dilihat di blog mode Indonesia. Salah satu di antara mereka adalah Siantar, dengan balutan Gucci Cruise 2018 (lihat Gambar 3). Sebenarnya, OOTD-nya difoto tidak sesuai dengan alasan mengapa koleksi tersebut dibuat (yaitu, berlayar di kapal pesiar atau ‘staycationing [menginap]’ di resor. Fakta ini menunjukkan bahwa koleksi ini tidak ditampilkan oleh blogger mode Indonesia untuk menekankan fungsionalitasnya, melainkan untuk nilai pertukaran tanda.

Selain itu, sangat disayangkan bahwa perasaan yang dimiliki oleh blogger mode Indonesia saat memakai busana musiman sebagai salah satu kualitas Barat dipaksakan oleh pola pikir sebagai bekas orang jajahan. Seperti yang dinyatakan oleh Fanon, Spivak, dan Bhabha, dari perspektif pascakolonial, “*subversion is encapsulated in mimicry and this seems to characterize contemporary Indonesian fashion, intertwined with a degree of ironic self-orientalizing and exoticization in the context of a liquid modernity*” (Lopez y Royo, 2019: xxviii). Bayang-bayang kolonialisme secara tidak disadari menjadikan busana empat musim untuk menjadi sebuah kebutuhan. Sementara merek mode merilis koleksi tahunan mereka untuk alasan komersial, bayang-bayang kolonialisme pada orang Indonesia membuat mereka mudah untuk digiring ke arah konsumerisme yang akut.

### 3.2. Memotret dengan Fotografi Jalanan (*Street Photography*) di Luar Negeri

Blog mode melihat mode melalui pendekatan yang lebih persona, dengan berfokus pada pakaian dan pemakainya. Pakaian dipakai, ditata, difoto, dan dikurasi oleh sang blogger sendiri. Sistem UCC ini pun menunjukkan hasil yang lebih organik. Maka dari itu, Blog mode demikian berpusat pada apa yang benar-benar dipakai oleh para blogger. Pendekatan personal terhadap mode ini ditekankan pada foto OOTD dengan penggunaan fotografi jalanan. Fotografi jalanan menangkap momen spontan di luar ruangan. Blogger mode kemudian memotret OOTD mereka di pemandangan kota terbuka dengan gedung, toko, kafe, taman, lorong, dan jembatan sebagai latar belakang. Meskipun sistem sistem ini seharusnya telah memberikan blogger kebebasan total dan kontrol atas produksi konten, blogger mode Indonesia masih terpaku pada rekan-rekan

mereka yang berasal atau berbasis di dunia belahan Barat. Karena itu, konsep fotografi jalanan OOTD para blogger Indonesia yang pada dasarnya bisa dipotret dimana saja, sengaja mereka potret di luar negeri, seperti yang sering terlihat dalam blog Lazuardy.

**Gambar 4. Fotografi Jalanan dalam Olivia Lazuardy**



Lazuardy merupakan blogger mode kelahiran Indonesia yang berbasis di Jakarta. Namun demikian, hanya beberapa tulisan blog berisi foto yang diambil di kota, atau bahkan di pedesaan. Foto OOTD nya hampir seluruhnya diambil di luar negeri. Jalan – jalan di New York, Paris, Milan, dan London berulang kali menjadi lokasi di blognya (lihat Gambar 4). Dia terpaku pada formula dari blog mode Barat atau terpesona oleh lingkungan perkotaan di luar negeri yang dinilai lebih indah. Dapat dikatakan bahwa bayang-bayang kolonialisme membuatnya enggan untuk mengambil foto di negaranya sendiri.

Terlebih lagi, karakteristik kebarat-baratan dari OOTD miliknya dimaksudkan untuk memikat audiens yang lebih besar. Estimasi ini ternyata akurat karena mereka menerima lebih banyak eksposur. Misalnya, ada lebih banyak “engagement” (mis., komentar, “likes”, “share”, dan “subscription”) pada utasan yang fotonya diambil di luar negeri daripada yang dipotret di dalam negeri. Maka dapat dikatakan bahwa kolonial masih tetap ada dalam hal menyukai kualitas Barat yang dimiliki baik oleh para blogger maupun audiens mereka. Entah karena audiens Indonesia pertama kali melihat blogger Barat dan menetapkannya sebagai standar atau karena memang benar terkesan oleh blogger yang mampu melakukan perjalanan ke luar negeri, fotografi jalanan di luar negeri jelas dapat dilihat sebagai bentuk bayang-bayang kolonialisme.

Idealnya, foto OOTD itu ditujukan untuk menciptakan kesan bahwa pakaian tersebut dipakai oleh para blogger yang berjalan-jalan di kota-kota luar negeri. Dengan tujuan ini, OOTD tampaknya diambil secara organik tanpa terlalu banyak persiapan atau pengeditan. Oleh karena itu, OOTD dipotret di siang hari, memanfaatkan pencahayaan alami dari sinar matahari. Terlebih lagi, fotografi blog mode Indonesia yang bepergian ke luar negeri, sering kali memotret barang yang mereka konsumsi, seperti kopi. Blogger mode sering kali difoto dengan secangkir kopi di tangannya, sebagai fitur yang sengaja dipotret untuk tampil seolah-olah mereka hanya melakukan rutinitas harian mereka. Namun, ini bukan sembarang kopi dijual di toko-toko lokal melainkan cangkir Starbucks.

Gambar 5. Fotografi Jalanan dalam Ayla Dimitri



Dinyatakan oleh Organisasi Kopi Internasional (2019), Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Terlepas dari itu, Starbucks justru masih lebih disukai dibandingkan kedai kopi lokal karena ia merupakan merek kopi asing. Secara kolektif, masyarakat Indonesia merasakan kebanggaan yang lebih tinggi pada produk yang didatangkan dari luar negeri, khususnya negeri Barat. Meminum Starbucks di luar negeri dengan demikian merupakan persoalan status sosial. Dipotret dengan kopi Starbucks dengan demikian telah menjadi bentuk praktek komodifikasi untuk nilai pertukaran tandanya. Menampilkan cangkir Starbucks kemudian ditiru oleh para audiens blogger mode Indonesia. Dalam jangka panjang, mereka meniru para blogger secara sukarela dengan berbagi foto dengan minuman Starbucks di tangan mereka, bola salju kolonial ini pun semakin meluas di antara audiens Indonesia. Untuk menemani OOTD-nya, Dimitri, seperti yang terlihat di Gambar 5, menambahkan foto *close up* dirinya memegang minuman Starbucks.

### 3.3. Menulis dalam Bahasa Inggris

Sistem komputerisasi dan virtualisasi sebagian besar disampaikan dalam Bahasa Inggris dikarenakan Bahasa Inggris sendiri merupakan lingua franca universal. Sebagai bahasa media komunikasi yang berperan sangat signifikan, penggunaan Bahasa Inggris dianggap sebagai penggerak imperialisme digital. Blog mode merupakan dunia maya yang bersifat non-otoritatif dimana seseorang memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi setiap fiturnya, termasuk fitur tekstual. Meskipun demikian, bahkan blogger mode yang bukan penutur asli Bahasa Inggris memilih untuk menulis dalam Bahasa Inggris daripada bahasa ibu mereka. Sebagai pembanding, beberapa waralaba majalah mode menggunakan bahasa lokal, antara lain *Marie Claire Indonesia*, *Elle Indonesia*, dan *Harper's Bazaar Indonesia* semuanya ditulis dalam Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Inggris sebagai preferensi para blogger mode Indonesia dianggap telah didorong oleh pola pikir mereka sebagai kaum bekas jajahan kolonial. Mereka kemudian memilih untuk memberi nama serta berikan judul tulisan dan deskripsi dalam Bahasa Inggris, ditunjukkan sebagai berikut.

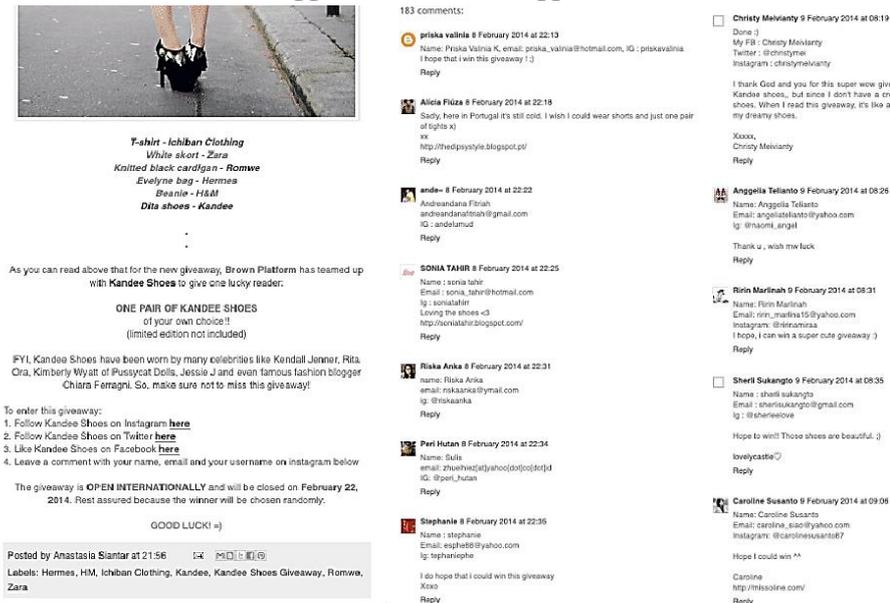
Gambar 6. Penggunaan Bahasa Inggris dalam Sonia Eryka



Eryka merupakan salah satu blogger mode pertama di Indonesia. Sebelum terkenal di dunia blog mode Indonesia, ia merupakan seorang aktris dan penyanyi cilik. Ketika beranjak remaja, ia membuat akun *Lookbook* untuk mengekspresikan kecintaannya terhadap mode. Sebagai seorang aktris/penyanyi, ia hanya dikenal secara lokal. Namun, sebagai blogger mode, ia diakui secara luas. Dikarenakan situs web tersebut berbasis di Amerika, maka semua rancangan tulisan *Lookbook* miliknya ditulis dalam Bahasa Inggris. Bahkan, sampai akhirnya ia membuat blog miliknya sendiri di tahun 2011, dia terus menceritakan perjalanan modenyanya serta memberikan tips dan trik mode dalam Bahasa Inggris (lihat Gambar 1).

Di Indonesia, maupun negara lain dimana Bahasa Inggris bukanlah bahasa ibu, penguasaan Bahasa Inggris seseorang berkaitan dengan status sosial mereka. Mereka yang fasih berbahasa Inggris dianggap berasal dari keluarga berada dan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi (Onishi, 2010). Sebagai konsekuensinya, Bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa kelas dua. Banyak orang Indonesia justru sombong ketika gagap berbicara dalam bahasa ibu mereka sendiri. Kebanggaan yang berlebihan dalam menggunakan Bahasa Inggris kemudian menyebar dengan mudah dari blogger kepada audiens mereka, seperti yang terlihat di gambar berikut.

### Gambar 7. Penggunaan Bahasa Inggris dalam Brown Platform



Dikarenakan para blogger mode Indonesia terbiasa menulis dalam Bahasa Inggris, begitu pula yang dilakukan para audiens yang berdedikasi. Komentar pada blog mode Indonesia sebagian besar ditulis dalam Bahasa Inggris, seperti yang terlihat di salah satu tulisan blog Siantar (lihat Gambar 2). Meskipun identitas pemberi komentar merupakan nama Indonesia, tidak ada satu pun dari mereka yang berkomentar dalam Bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Inggris dalam blog mode Indonesia sebagai bayang-bayang kolonialisme tidak hanya diperkuat oleh para blogger, tetapi juga diperluas oleh audiens. Sifat UCC dari blog mode mendorong audiens Indonesia untuk menjadi blogger mode juga. Setelah menyaksikan kesuksesan yang diraih Siantar, Bahasa Inggris menjadi bahasa pilihan mereka. Terlepas dari betapa tidak sempurnanya kompetensi mereka, Blogger mode Indonesia bersikeras untuk menulis dalam Bahasa Inggris, seperti yang terlihat di bawah ini.

### Gambar 8. Penggunaan Bahasa Inggris dalam Aquinaldo Adrian





Terdapat beberapa ketidaktepatan dan kesalahan tata bahasa yang mudah diamati di tulisan blog Adrian (lihat Gambar 3). Dia menulis “*that’s what Wikipedia said*”, padahal seharusnya “*that’s what Wikipedia says*”; “*everybody know*”, padahal seharusnya “*everybody knows*”; “*a bomber jacket is a staple, essentials*”, padahal seharusnya “*a bomber jacket is a staple essential*”; “*had been existed in fashion scene for a long time, and had been reinterpreted by many fashion designer*”, padahal seharusnya “*have existed in fashion scene for a long time, and have been reinterpreted by many fashion designers*”; serta “*black tassel loafer*”, padahal seharusnya “*black tassel loafers*”. Fakta bahwa kekurangannya dalam Bahasa Inggris tidak menghentikan Adrian untuk menulis dalam Bahasa Inggris. Hal ini mengisyaratkan keyakinannya bahwa Bahasa Inggris, sebagai salah satu kualitas dunia belahan Barat, dapat memosisikan dirinya di atas blogger-blogger Indonesia, dan mensejajarkan dirinya dengan blogger-blogger mode Barat.

Penggunaan Bahasa Inggris secara meluas memiliki dampak terhadap Bahasa Indonesia. Orang Indonesia belajar Bahasa Inggris melengkapi statusnya yang dianggap lebih tinggi. Orang kelas menengah ke atas di Indonesia juga lebih suka anak-anaknya mendaftar di sekolah swasta internasional, di mana Bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa utama selama kegiatan kelas sehari-hari. Banyak anak-anak yang tidak fasih berbicara Bahasa Indonesia. Secara ekstrim, cucu yang tinggal di rumah bersama dengan kakek nenek mereka bahkan tidak dapat berkomunikasi satu sama lain karena mereka tidak mempelajari bahasa ibu. Serupa dengan sekian banyak bahasa asli yang berada di ambang kepunahan, jelas terlihat bahwa elemen tekstual pada blog mode Indonesia menempatkan warisan Bahasa Indonesia dalam ancaman yang serius.

#### 4. KESIMPULAN

Menganalisis dengan perspektif *Transnational American Studies*, bayang-bayang kolonialisme dalam blog mode Indonesia dengan begitu jelas terlihat melalui penggunaan formula blog mode yang diprakarsai oleh blogger mode Barat. Saat membuat tulisan blog, blogger mode Indonesia mengikuti formula dengan menulis dalam Bahasa Inggris daripada Bahasa Indonesia; mengenakan busana musiman dan busana pertengahan musim; serta membuat fotografi jalanan di jalanan kota asing. Dengan formula tersebut, blogger mode Indonesia kemudian dapat menarik perhatian audiens. Kesuksesan mereka yang ditunjukkan oleh jumlah audiens mereka, ini mengindikasikan bahwa bayang-bayang kolonialisme yang terefleksi dalam blog mode Indonesia sama-sama mengakar dan mempengaruhi blogger dan audiens. Dapat disimpulkan bahwa blog mode telah menjadi ruang kolonialisme digital.

Orang Indonesia masih terjajah secara internal; mereka cenderung mengagungkan kualitas impor daripada kualitas lokal. Bahkan setelah kemerdekaannya, masyarakat Indonesia sebagai kaum bekas terjajah tidak pernah terlepas dari pengaruh kolonisasi, sehingga sangat mempengaruhi produksi budaya. Di dunia maya, kaum bekas terjajah selalu menjadi pengguna, dan tidak pernah menjadi pencipta. Demikian pula dalam kasus mode, kaum bekas terjajah selalu menjadi pengikut, dan tidak pernah menjadi pencetus tren. Fakta bahwa blog mode adalah UCC, dimana blogger memiliki kebebasan mutlak dalam membuat konten apa pun sesuka mereka tetapi tetap saja mengikuti blogger mode Barat, berarti bahwa bayang-bayang kolonialisme itu tetap tertanam di dalam benak orang-orang yang dulunya atau keturunan dari kaum yang pernah dijajah.



## DAFTAR PUSTAKA

- [1] AM, S & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia: SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Bressler, C. E. (2011). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. Boston: Longman.
- [3] Hiddleston, J. (2009). *Understanding Postcolonialism*. Stocksfield: Acumen.
- [4] Held, D., & A. McGrew. (2000). *The Global Transformations Reader: An Introduction to the Globalization Debate*. Cambridge, UK: Polity Press/Blackwell.
- [5] Ohiagu, O. P. & Okorie, V. O. (2014). "Social Media: Shaping and Transmitting Popular Culture." *Covenant Journal of Communication*. 2.1. (pp. 93-108). <http://Journals.Covenantuniversity.Edu.Ng/Cjoc/Published/May2014/Obiageli.Pdf>
- [6] Adi, I. R. (2016). "Taste and Values as Mechanism of Power: A Transnational Study on American Popular Culture". *Unpublished Research*. Yogyakarta: Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- [7] Kim, S. (1998). "Cultural Imperialism on the Internet", *The Edge: The E-Journal of Intercultural Relations*. 1.4. (pp. 1-4). <http://www.hart-li.com/biz/theedge/>.
- [8] Dean, J. (2010). *Blog Theory: Feedback and Capture in the Circuits of Drive*. Massachusetts: Polity Press.
- [9] Rocamora, A. (2011). "Hypertextuality and Remediation in the Fashion Media". *Journalism Practice*. 6.1. (pp. 92-106). DOI:10.1080/17512786.2011.622914
- [10] <http://dx.doi.org/10.1080/17512786.2011.622914>. Retrieved on 1 October 2017.
- [11] Corcoran, C. (2006). "The Blog that Took Over the Tent". *Women's Wear Daily*. <http://wwd.com/fashion-news/fashion-features/the-blogs-that-took-over-the-tents-547153/>. Retrieved on 29 October 2017.
- [12] Toffler, A. (1980). *The Third Wave*. New York: William Morrow.
- [13] Burney, S. (2012). *Pedagogy of the Other: Edward Said, Postcolonial Theory, and Strategies for Critique*. New York, NY: Peter Lang.
- [14] [13] Ramutsindela, M. (2005). *Parks and Peoples in Postkolonial Studies: Experiences in Southern Africa*. New York: Kluwer Academic Publishers.
- [15] Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide* (2nd Edition). New York: Routledge.
- [16] Quayson, A. (2000). *Postcolonialism: Theory, Practice or Process*. Malden, MA: Blackwell Publisher, inc.
- [17] Helton, R. (2002). "Computers and the Digital Age" in Inge, M. T. and D. Hall (eds). *The Greenwood Guide to American Popular Culture: Volume Three*, (pp. 989-1017). Connecticut: Greenwood Press.
- [18] Bullock, A., & Stallybrass, O. (1977). *The Fontana Dictionary of Modern Thought*. London: Fontana Books.
- [19] Shabazz, D. (1999). "Internet Politics and the Creation of a Virtual World". *International Journal on World Peace*. XVI.3 (pp. 27-41).
- [20] Jandrić, P & A. Kuzmanić. (2015). "Digital Postcolonialism". *IADIS International Journal on WWW/Internet*. Vol. 13, No. 2, pp. 34-51. ISSN: 1645-7641



- [21] Laric, O. (2010). "Interview with Oliver Laric by Peter Nowogrodzki". *INCITE: Journal of Experimental Media*. <http://www.incite-online.net/laric.html>. Retrieved on 10 December 2019.
- [22] Fanon, F. (2001). *The Wretched of the Earth*. London: Penguin.
- [23] Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. London: Blackwell.
- [24] Risam, R. (2013). "Decolonizing DH: Theories and Practices of Postcolonial Digital Humanities". <https://dhpoco.org/blog/2013/04/12/decolonizing-dh-theories-and-practices-of-postcolonial-digital-humanities/>. Retrieved 10 November 2019.
- [25] Philpott, S. (2000). *Rethinking Indonesia: Postcolonial Theory, Authoritarianism, and Identity*. Hampshire: Macmillan Press Ltd.
- [26] Kraidy, M. (2002). Globalization of Culture through the Media. In J. R. Schement (Ed.), *Encyclopedia of Communication and Information*. (pp. 359-363). New York: Macmillan. [http://repository.upenn.edu/asc\\_papers/325](http://repository.upenn.edu/asc_papers/325)
- [27] Mead, G.H. (1967). *Mind, Self & Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Illinois: University of Chicago Press.
- [28] Whittaker, L. (2008). "“Scotland’s Shame”: A Dialogical Analysis of the Identity of Young People Not in Education, Employment or Training". *Psychology and Society*. 1.1. (pp. 54-64). [https://kipdf.com/scotland-s-shame-a-dialogical-analysis-of-the-identity-of-young-people-not-in-ed\\_5aaf994e1723dd339c802f80.html](https://kipdf.com/scotland-s-shame-a-dialogical-analysis-of-the-identity-of-young-people-not-in-ed_5aaf994e1723dd339c802f80.html).
- [29] Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- [30] Cawelti, J. (1977). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- [31] de Brouwer, Z. & J. Dekker. (2014). "Blogger Identity: A Portrait of Dutch Blogging Landscape." Arnhem: ArtEZ Institute of the Arts.
- [32] Badan Pusat Statistik. (2017). Suhu Minimum, Rata-Rata, dan Maksimum di Stasiun Pengamatan BMKG (oC). *Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2017/02/09/1961/suhu-minimum-rata-rata-dan-maksimum-di-stasiun-pengamatan-bmkg-oc-2011-2015.html>
- [33] Pustetto, M. (2011). "10 Tips to Planning Your Autumn/Winter Wardrobe". *The Trend Spotter*. <https://www.thetrendspotter.net/10-tips-planing-autumnwinter-wardrobe/>. Retrieved on 5 April 2019.
- [34] Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class*. New York: Macmillan.
- [35] Dhillon, K. (2018). What the Hell Are Resort and Cruise Collections and Why Are They So Lucrative?. *High Snobiety*. Retrieved from <https://www.highsnobiety.com/2017/05/22/why-are-resort-cruise-pre-collections-important/>.
- [36] Lopez y Royo, A. (2019). *Contemporary Indonesian Fashion*. New York: Bloomsbury.